



Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Pada Anak Korban Konflik Keluarga

Andys Tiara^{1*}, Rita Pranawati

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

* Email Korespondensi: andys@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Komunikasi
Interpersonal,
Anak,
Keluarga,
Konflik

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai sarana bagi seseorang untuk melangsungkan proses dan mencapai tujuan kehidupannya baik secara personal maupun profesional, tak terkecuali pada anak. Namun, kasus-kasus terhadap anak seakan tiada henti menghiasi siklus kehidupan. Selama tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sebanyak 6.519 kekerasan terhadap anak. Bidang Keluarga dan Pengasuhan Alternatif terkait dengan kasus Anak Korban Pengasuhan Bermasalah atau Konflik Orangtua merupakan kasus perlindungan anak yang paling banyak di laporkan yaitu sebanyak 1.622 kasus. Orangtua atau keluarga merupakan lingkungan pertama untuk melatih komunikasi interpersonal anak sebelum mulai berinteraksi dengan orang lain. Bila keluarga tak lagi utuh maka kini tidak lagi berkontribusi secara maksimal dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Penelitian ini dilakukan dengan metode fenomenologi, melalui pendekatan kualitatif dan dikaji dengan teori Interaksional Simbolik oleh Herbert Blumer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi dan Hubungan saling berkaitan. Komunikasi adalah jantung dari sebuah hubungan personal. Keberlangsungan sebuah hubungan personal tergantung dari kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik. Pada penelitian ini dapat terdeskripsikan bahwasanya bagaimana komunikasi interpersonal anak yang mengalami pengasuhan bermasalah atau menjadi korban konflik keluarga dengan orangtua asuh mereka memberikan gambaran terhadap kontinum komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal anak dengan orangtua.

ABSTRACT

Keyword:
Interpersonal
Communication,
Child,
Family,
Conflict

Interpersonal communication skills are very important in everyday human life as a means for someone to carry out the process and achieve life goals both of personally and professionally, including children. However, cases against children seem to endlessly decorate the cycle of life. During 2020, The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) records about 6,519 violence against children. The Division of Family and Alternative Care related to the case of Child Victims of Problematic Care or Parental Conflict is the most reported child protection case with 1,622 cases. Family is the first environment to train children's interpersonal communication before starting to interact with other people. If the family is no longer intact, it will no longer contribute optimally in the formation and development of children's interpersonal communication skills. This research was conducted using the phenomenological method, through a qualitative approach and studied with the Symbolic Interactional theory by Herbert Blumer. The results of this study indicate that Communication and Relationships are interrelated. Communication is the heart of a personal relationship. The continuity of a personal relationship depends on a person's ability to communicate effectively. Good communication will create good relationships. In this study, it can be described that how the interpersonal communication of children who experience problems with parenting or become victims of family conflicts with their foster parents provides an overview of the continuum of communication and the quality of interpersonal relationships between children and their parents.

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia untuk bisa mengembangkan dirinya. Bisa dikatakan kompetensi merupakan paduan dari pengetahuan dan keterampilan. Beragam jenis pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang, pengetahuan dan keterampilan yang menyangkut komunikasi termasuk diantara yang paling penting dan berguna (Adyawanti, 2017). Di kehidupan bermasyarakat, keberhasilan hubungan antar pribadi, sosial, dan profesional bergantung pada pengetahuan tentang dan kemampuan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif, khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dijalin dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh manusia semenjak lahir. Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda (Wood, 2013). DeVito, Joseph A., (2011) meninjau definisi komunikasi interpersonal berdasarkan komponen, hubungan, dan pengembangan. Berdasarkan **komponennya**, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan atau interaksi verbal dan nonverbal oleh satu orang dan penerima pesan atau terjadi diantara dua orang (atau sekelompok kecil orang) dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sementara berdasarkan **hubungannya**, komunikasi interpersonal berlangsung diantara dua orang (diadik) yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (saling bergantung), bahwasanya hampir tidak terhindarkan selalu ada hubungan tertentu antara dua orang segera setelah pesan pertama disampaikan. Ditinjau dari **pengembangan**, komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi lebih intim (personal).

Pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal adalah hal penting bagi kehidupan. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 2010), komunikasi interpersonal akan membantu seseorang untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara personal. Bahwasanya kesuksesan dan kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada keefektifannya dalam interaksi interpersonal. Persahabatan, perkawinan atau hubungan lainnya dimulai, dikembangkan, dipelihara, dan dirusak bahkan sebagian besar melalui komunikasi interpersonal. Tidak hanya itu, kemampuan berkomunikasi interpersonal juga dipandang sebagai hal yang penting bagi keberhasilan profesional mulai dari melamar kerja, magang, berpartisipasi dan memimpin rapat. Kemampuan dalam melakukan komunikasi interpersonal sangat menentukan kesuksesan seseorang baik dalam kehidupan personal maupun profesional (DeVito, 2013).

Pentingnya komunikasi interpersonal bagi kehidupan seseorang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis hal tersebut pada seorang anak. Di Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 79,7 juta penduduk Indonesia adalah penduduk usia anak yaitu 0-17 tahun. Persentasenya mencapai 29,50 persen dari total penduduk Indonesia.

Anak menjadi salah satu kelompok masyarakat yang paling penting untuk diperhatikan demi mewujudkan tujuan pembangunan nasional di masa kini dan nanti. Adapun pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi seluruh anak Indonesia

merupakan kunci terciptanya generasi yang tangguh dan berkualitas (Perempuan, 2021). Lebih dari itu, pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak merupakan amanat dari konstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang diturunkan ke dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta menjadi komitmen Indonesia di tingkat global melalui ratifikasi atas Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990.

Anak adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan suatu bangsa dan Negara. Sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, atau bahkan Negara, anak-anak memiliki hak-hak yang perlu dilindungi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya dewasa. Secara normatif, perlindungan dan pemenuhan hak anak di Indonesia telah diatur dalam sejumlah peraturan perundang-undangan. Namun, kasus-kasus kekerasan terhadap anak seakan tiada henti menghiasi siklus kehidupan (Tiara, A., & Pranawati, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 20.510 kasus kekerasan terhadap anak dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Berdasarkan jumlah kasus yang masuk ke bagian pengaduan KPAI selama tahun 2020, diperoleh data dari Pengembangan dan *Upgrading Database* Perlindungan Anak berlandaskan pengaduan dan hasil pengawasan secara *e-Database* Berbasis Aplikasi *Online* yaitu Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi Pelaporan (SIMEP) KPAI, terdapat sebanyak 6.519 kasus kekerasan terhadap anak. Dari banyaknya kasus diberbagai bidang kekerasan yang dihadapi anak, Adapun bidang kasus

perlindungan anak yang paling banyak di laporkan kepada KPAI yaitu pada Bidang Keluarga dan Pengasuhan Alternatif terkait dengan kasus Anak Korban Pengasuhan Bermasalah atau Konflik Orangtua, yaitu sebanyak 1.622 kasus.

Pada Bidang Keluarga dan Pengasuhan Alternatif, seorang anak yang menjadi korban dalam pengasuhan bermasalah atau konflik orangtua merupakan permasalahan yang dihadapi anak dari hasil konflik yang tidak terselesaikan atau kemunduran dalam hubungan (deteriorasi) yang tidak segera diantisipasi dan hingga berujung pada pemutusan hubungan dalam perkawinan yang dialami oleh orangtua mereka. Perkawinan merupakan sebuah dasar pembentukan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak (Tiara, A., & Pranawati, 2022).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dan kelompoknya (Sumakul, 2015). Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial (Handayani, 2016). Menurut Agustriyana, N. A., & Suwanto (2017), tahap perkembangan psikologi dalam kehidupan seorang individu bergantung pada pengalaman dalam keluarga.

Lenny N. Rosalin selaku Deputi Kemen PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak dalam Webinar “Orangtuaku Sahabat Terbaikku” dengan tema Penguatan Relasi Keluarga, sebagai rangkaian acara menyambut Hari Anak Nasional (HAN) 2020 mengatakan bahwa “*Pengasuhan dan pemenuhan hak anak dengan karakter berkualitas akan menentukan masa depan anak, bahkan*

sampai lanjut usia". Menurut Fakhriyah, F., & Pratiwi (2021), terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh keluarga terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak, bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak adalah adanya pola asuh yang baik.

Atas dasar tersebut, maka dapat diartikan bahwasanya keluarga merupakan tempat utama untuk pembentukan dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, spiritual, sosial, dan tidak terkecuali kemampuan komunikasi interpersonalnya. Ketika sebuah keluarga tidak lagi utuh atau pemutusan hubungan dalam perkawinan terjadi pada orangtua anak yang disebabkan karena suatu konflik yang tidak terselesaikan atau kemunduran dalam hubungan yang tidak segera diantisipasi, tentunya akan berdampak pada ketidakpedulian terhadap situasi dan keadaan keluarga dirumah khususnya pada pengasuhan anak sehingga menimbulkan pengasuhan yang bermasalah.

Pada kondisi tersebut, orangtua sebagai lingkungan pertama untuk melatih komunikasi interpersonal anak sebelum mulai berinteraksi dengan orang lain, kini tidak lagi berkontribusi secara maksimal dan

METODE PENELITIAN

Perspektif adalah pedoman manusia dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2006). Perspektif pada penelitian ini adalah subjektif. Perspektif subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap bebas (*free will*), aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas sosial merupakan hasil interaksi antar individu (Nasrullah, 2022). Perspektif subjektif digunakan peneliti sebagai sebuah cara pandang dalam memahami realitas sosial yaitu dalam

memberikan pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi dan hubungan interpersonal seorang anak korban konflik keluarga atau yang mengalami kondisi ketidakutuhan dalam keluarga.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keterkaitan antara komunikasi dan hubungan interpersonal pada anak yang mengalami konflik keluarga dengan orangtua mereka yang ditinjau dari pola pengasuhan, dan diharapkan dapat menghasilkan kontribusi berupa masukan atau pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan konflik keluarga dan pengasuhan alternatif, juga pada masalah terkait dengan pemenuhan dan pemberian hak kepada anak sebagai penerus Bangsa dan Negara, sehingga penelitian ini mampu memberikan pemahaman secara sosial berupa kesadaran bagi masyarakat terkait dengan pentingnya membangun dan mengelola sebuah kehidupan keluarga yang berdampak pada pembentukan dan pengembangan karakter anak.

penelitian ini adalah kemampuan komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal pada anak yang mengalami pengasuhan bermasalah atau korban konflik keluarga. Melalui perspektif subjektif, peneliti melihat subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak sebagai manusia yang unik dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial yang mereka alami, yaitu pengasuhan bermasalah atau konflik dalam kehidupan keluarga anak sebagai fokus dari hasil kemampuan interaksi antarindividu (komunikasi interpersonal) pada seorang anak.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Pada paradigma konstruktivisme, realitas sosial pada hakekatnya tidak pasti namun relatif (Pace, R. W., & Faules, 2018). Atas kerelatifannya, maka pemaknaan setiap orang yaitu dalam penelitian ini adalah anak, tergantung dari bagaimana anak tersebut terlibat dalam suatu peristiwa sosial tertentu yang dalam penelitian ini yaitu pengasuhan bermasalah atau konflik dalam kehidupan keluarga anak. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena paradigma ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari (Tiara, A., & Pranawati, 2022).

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti akan dapat memahami intersubjektivitas komunikasi dan hubungan interpersonal anak yang dimana dalam realitas sosialnya menghadapi pengasuhan bermasalah atau konflik keluarga sehingga diperoleh rangkaian makna dan simbol seorang anak terhadap kualitas komunikasi dan hubungan interpersonalnya. Untuk dapat melihat hal tersebut, peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma interpretatif sebagai bahan untuk melakukan penelitian.

Menurut (Rukajat, 2018), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti hanya menggambarkan keadaan atau suasana yang sebenarnya terjadi pada saat sekarang, yaitu dengan mekanisme observasi dan wawancara. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah

penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data analisis kualitatif.

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi dipandang sebagai studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya (Syidqi, Mochammad, & Sobur, 2021)

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya, dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. Jadi pada praktiknya atau proses pengumpulan data, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif) dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik (Engkus, 2009).

Berdasarkan penjelasan data diatas, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian sekaligus sebagai subjek dalam kajian ini. Menurut Moleong (dalam Tiara, 2020) informan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengalami suatu peristiwa komunikasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan kunci dalam penelitian

ini adalah enam orang anak yang mengalami pengasuhan bermasalah atau konflik dalam hubungan keluarga dari hasil konflik yang tidak terselesaikan atau kemunduran dalam hubungan (deteriorasi) yang tidak segera diantisipasi dan hingga berujung pada pemutusan hubungan (*relationship dissolution*) dalam perkawinan yang dialami oleh orangtua mereka.

Informan kunci pada penelitian ini terdiri dari dua orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan. Seluruh total informan berada dalam rentang usia 17 Tahun

dan sedang menempuh pendidikan menengah atau SLTA/MA. Seluruh anak dalam penelitian ini juga telah mengetahui bagaimana konflik dalam keluarganya berlangsung. Baik itu dengan cara mendengar cerita dari anggota keluarga lain maupun dengan cara melihatnya atau menyaksikan setiap pertengkaran yang terjadi diantara Ayah dan Ibu mereka. Peneliti merumuskan bahwasanya seluruh anak dalam penelitian ini telah melihat dan mendengar keributan atau konflik dalam keluarganya secara langsung.

Tabel 1. Data Informan Kunci (Anak) dalam Penelitian

No	Inisial Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Hak Asuh	Proses Mengetahui Konflik
1	LA	Laki-Laki	17	SMA	Ibu	Menyaksikan pertengkaran keluarga secara langsung.
2	LB	Laki-Laki	17	SMA	Ayah	Mendengar penjelasan dan cerita dari Anggota Keluarga (Kakak)
3	PA	Perempuan	17	SMA	Ayah	Menyaksikan pertengkaran keluarga secara langsung.
4	PB	Perempuan	17	SMA	Ibu	Menyaksikan pertengkaran keluarga secara langsung.
5	PC	Perempuan	17	SMA	Ibu	Menyaksikan pertengkaran keluarga secara langsung.
6	PD	Perempuan	17	SMA	Ayah	Menyaksikan pertengkaran keluarga secara langsung.

Tidak hanya anak yang menjadi informan dalam penelitian ini, masing-masing wali anak (orangtua) diikutsertakan sebagai informan tambahan guna meneliti kebenaran dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan kunci. Adapun teknik pengambilan informan kunci dan tambahan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dilanjutkan *snowball sampling*.

Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Azmiyati, 2014). Proses selanjutnya, berdasarkan data atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya, peneliti menetapkan informan

lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap begitu seterusnya (*snowball sampling*). Pemilihan informan dihentikan bila data sudah mengalami *redundancy* atau jenuh, yaitu apabila ditambah informan lagi tidak akan memberikan informasi baru.

Tahap selanjutnya setelah data hasil pengumpulan diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan atau mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku dan diamati selama penelitian, serta dengan menganalisa dokumen-dokumen atau data-

data yang diperoleh. Adapun teknik keabsahan data juga dilakukan oleh peneliti guna menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan satu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara: membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi (Kriyantono, 2006, p. 70). Disini jawaban subjek akan di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2006, p. 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap komunikasi dan hubungan interpersonal pada peserta komunikasi yang terlibat akan melalui beberapa tahapan-tahapan dalam hubungan interpersonal. Proses penempuhan pada setiap tahapan akan memengaruhi bagaimana iklim dari suatu hubungan tersebut, tidak terkecuali pada hubungan perkawinan wali anak dalam penelitian ini. Mulai dari *Inisiasi – Eksplorasi – Intensifikasi – Formalisasi – Redefinisi – Deteorisasi – Menyelamatkan Hubungan* – bahkan hingga terjadi ke tahap akhir yaitu *Pemutusan Hubungan*, merupakan tahapan-tahapan yang bisa saja dilalui oleh setiap peserta komunikasi dalam hubungan interpersonalnya (DeVito, 2017). Beberapa pasangan mungkin berhenti sejenak selama tahap *Deteorisasi*; kemunduran atau melemahnya suatu hubungan, dan mencoba memperbaiki hubungan (*Menyelamatkan Hubungan*), sementara ada pula pasangan yang tanpa berhenti namun langsung memutuskan hubungan (Grifiin, 2015).

Di penelitian ini, seluruh orangtua atau wali anak yang menjadi informan penelitian telah berada di tahap akhir suatu hubungan yaitu, Pemutusan Hubungan (*Dissolution*). Pada tahap *relationship dissolution* (pemutusan hubungan) biasanya terjadi dalam bentuk *interpersonal separation* (*perpisahan*), dalam perkawinan fase ini adalah perceraian atau perpisahan yang disebabkan oleh konflik yang tidak terselesaikan atau kemunduran dalam hubungan (*deteorisasi*) yang tidak segera diantisipasi. Pada penelitian ini pihak orangtua dari anak yang menjadi korban pengasuhan bermasalah atau konflik keluarga memilih untuk mengakhiri hubungan mereka dengan secara resmi dan memiliki kesepakatan damai dalam berpisah namun tidak sepenuhnya, beberapa orangtua lainnya dalam penelitian ini juga ada yang berpisah secara tidak resmi dan tidak memiliki kesepakatan damai dalam berpisah.

Konflik yang tidak terselesaikan atau kemunduran dalam hubungan yang tidak segera diantisipasi bahkan hingga berujung pada perpisahan yang dialami oleh seluruh wali anak dalam penelitian ini membuat keluarga anak tidak lagi utuh. Ketika sebuah keluarga tidak lagi utuh atau pemutusan hubungan dalam perkawinan terjadi pada orangtua anak, tentunya akan berdampak pada ketidakpedulian dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah khususnya pengasuhan anak sehingga menimbulkan pengasuhan yang bermasalah, maka hal ini lah yang biasa dikenal dengan istilah *broken home* (Goode, 2007). Pada dasarnya tidak ada seorang anakpun yang menginginkan kondisi keluarga demikian, namun hal ini bisa saja terjadi pada siapapun. Mau tidak mau, siap atau tidak anak yang mengalami situasi tersebut harus tetap melanjutkan kehidupannya.

Sementara itu, keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri (Hyoscyamina, 2011). Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya (Rahmah, 2019). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama anak dalam mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Ketika peran dalam kehidupan keluarga oleh orang tua terhadap anak terabaikan maka akan berpengaruh pada karakter anak (Sabarua, J. O., & Mornene, 2022). Keluarga memiliki peran dalam pengaruh terhadap pola interaksi sosial anak, tidak hanya itu keluarga juga sebagai tempat pembentukan kepribadian anak (Rohmat, 2010).

Pada kondisi tersebut, orangtua sebagai lingkungan pertama untuk melatih komunikasi interpersonal anak sebelum mulai berinteraksi dengan orang lain, kini tidak lagi berkontribusi secara maksimal dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Berkaitan dengan hal ini, lantas bagaimanakah komunikasi dan hubungan interpersonal pada diri sang anak dalam kondisi pengasuhan bermasalah atau menjadi korban dalam konflik keluarga yang menyebabkan kondisi ketidakutuhan dalam keluarga? Berikut pembahasan lebih jelasnya:

Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Anak dalam Keluarga

Interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dikehidupan sehari-hari menimbulkan adanya perbedaan pembentukan karakter yang berbeda pada setiap anak. Hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana cara komunikasi keluarga dalam

hal ini orang tua, yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan orang terdekat (*significant others*) dan tempat dimulainya proses pembelajaran dan penanaman nilai pada hidup seseorang (Rakhmat, 2018).

Keluarga menjadi pondasi primer bagi perkembangan anak dan memiliki peran dalam pengaruh terhadap pola interaksi sosial anak. Kemampuan komunikasi antarmanusia pada anak terbentuk dari bagaimana komunikasinya dengan keluarga. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan penting untuk dimiliki seseorang tak terkecuali pada anak. Komunikasi merupakan jembatan atau sarana bagi seseorang untuk melangsungkan proses kehidupannya (Silfia, 2017). Komunikasi antar manusia yang digunakan seseorang untuk melangsungkan proses kehidupan guna mencapai kebutuhan dan tujuan hidupnya inilah yang membawa hal tersebut menjadi bagian terpenting dari salah satu ranah kajian Ilmu Komunikasi yaitu Komunikasi Antarpribadi (Komunikasi Interpersonal).

Secara etimologi, dengan melacak makna dari kata *Interpersonal*. Kata ini merupakan turunan dari awalan *Inter*, yang berarti “Antara” dan kata *Person*, yang berarti “Orang”. Artinya seluruh proses komunikasi terjadi diantara beberapa orang, namun banyak interaksi yang tidak melibatkan seluruh orang didalamnya secara akrab. Dalam hal ini komunikasi interpersonal tetap terjadi namun berada dalam rangkaian impersonal menuju personal (Wood, 2013). Menurut Buber (dalam Wood, 2013), komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang. Komunikasi interpersonal mencakup semua interaksi

dimana terdapat hubungan diantara semua partisipan. Jika ditinjau Pada Pendekatan Pengembangan (*Developmental*), komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan hubungan komunikasi yang bersifat impersonal (tak-pribadi) pada suatu ekstrem menjadi komunikasi pribadi (personal) atau intim pada ekstrem lainnya. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pernyataan Buber, konsep komunikasi dan konsep hubungan saling terkait dalam beberapa cara yang mendasar. Artinya, hampir tidak terhindarkan, selalu ada hubungan tertentu antara para peserta komunikasi dalam proses komunikasi segera setelah pesan pertama disampaikan. Komunikasi dan hubungan saling berkaitan. Komunikasi adalah jantung dari sebuah hubungan personal. Keberlangsungan sebuah hubungan personal tergantung dari

kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik.

Melalui komunikasi, semua jenis hubungan mulai dari proses diawali, dikembangkan, dihancurkan atau dirusak dapat ditentukan dengan kualitas komunikasi yang dimilikinya. Pada penelitian ini terdeskripsikan bahwasanya bagaimana komunikasi interpersonal anak dengan orang tua asuh atau tempat dimana anak tersebut tinggal memberikan gambaran terhadap kualitas hubungan anak dengan orang tua yang pada akhirnya dapat menentukan tatanan intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki anak dalam efektifitas komunikasi interpersonalnya. Pada penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan hal tersebut, tim membedakannya berdasarkan dari jenis kelamin anak kedalam dua bentuk pola pengasuhan dari Ayah atau Ibu.

Tabel 2. Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Anak Laki-Laki Berdasarkan Pola Asuh
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2022)

PENGASUHAN IBU					
	Komunikasi dengan Orang Tua (Ibu) yang Tinggal Bersama	Pola Pengasuhan dan Sikap Orangtua yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orang Tua yang tidak Tinggal Bersama	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ibu	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ayah
LA, 17 Tahun, Laki-Laki	Penuh Keterbukaan, perihal pelajaran di sekolah, kehidupan sosial, perasaan bahkan mengenai sosok orang yang disukainya hingga hal-hal negatif yang dilakukannya.	Bebas, dan Cenderung Tidak Diperhatikan – Gaya Kelekatan Meremehkan	Komunikasi sangat buruk. Ayah telah memblokir kontak anak karena anak kerap meminta uang untuk sekedar dapat membantu Ibu dan kebutuhan anak. Catatan: Ayah mengusir Ibu dan Anak untuk keluar dari rumah karena telah berhubungan dengan wanita lain.	Ibu baik, pengertian dan dapat memahami anak. Namun Ibu suka sekali marah-marah dan banyak bicara. • Dapat memahami dan mengasihi orangtua (Ibu)	Tidak ada yang disukai dari sosok Ayah. Karena kasar, pembohong dan tidak memberikan nafkah • Merasa malu dengan kondisi keluarga dan Ayah. • Membenci orangtua Ayah.
PENGASUHAN AYAH					

LB, 17 Tahun, Laki-Laki	Komunikasi dengan Orang Tua (Ayah) yang Tinggal Bersama	Pola Pengasuhan dan Sikap Orangtua yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orang Tua yang tidak Tinggal Bersama	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ibu	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ayah
	Tidak memiliki keterbukaan dalam komunikasinya dengan keluarga khususnya dengan ayahnya, intensitas komunikasi sangat minim mengenai hal-hal yang dilakukan maupun yang sedang terjadi pada anak.	Banyak aturan, dan kekangan serta larangan untuk bermain dengan teman. Ayah selalu meminta untuk belajar – Gaya Kelekatan Takut	Komunikasi berlangsung baik dengan Ibu, dan hampir setiap hari berkomunikasi terutama perihal belajar. Catatan: Ibu meninggalkan Ayah dan Anak karena telah berhubungan dengan laki-laki lain.	Ibu terkadang suka marah dan sulit untuk bertemu langsung, Ibu Memanjakan, baik dan tegas. • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ibu)	Ayah baik, tegas dan aku sangat bangga dengan Ayah. • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ayah)

Tabel 3. Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Anak Perempuan Berdasarkan Pola Asuh
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2022)

PENGASUHAN IBU					
	Komunikasi dengan Orang Tua (Ibu) yang Tinggal Bersama	Pola Pengasuhan dan Sikap Orangtua yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orang Tua yang tidak Tinggal Bersama	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ibu	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ayah
PB, 17 Tahun, Perempuan	Penuh Keterbukaan, Apapun kerap dibicarakan dengan Ibu. Yang kerap disembunyikan adalah cerita dari Ayah yang selalu menjelekan Ibu	Bebas, dan Diperhatikan. Namun tanggung jawab timbul dari diri sendiri Cenderung Tidak – Gaya Kelekatan Meremehkan	Komunikasi kurang berjalan dengan baik. Ayah sering kali menyebalkan karena saat memberikan uang, tidak lama kemudian Ayah meminta kembali uang tersebut.	Ibu memberikan kebebasan, namun sangat cuek. • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ibu)	Ayah memberikan apa yang anak minta, perhatian dengan kesehatan anak dan lucu. • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ayah).
PC, 17 Tahun, Perempuan	Memiliki keterbukaan pada Ibu, baik perihal sekolah, teman, jalan-jalan, makanan dan terkadang tentang Ayah. Yang kerap disembunyikan adalah sosok orang yang sedang disukai	Bebas, dan Bertanggung Jawab. Anak cenderung diperhatikan dan dikontrol dengan baik – Gaya Kelekatan Aman	Komunikasi tidak berjalan dengan baik karena anak tidak mengetahui hal apa yang akan dibicarakan dalam pertemuan. Semakin besar, intensitas pertemuan dengan Ayah berkurang karena Ayah sudah menikah lagi.	Ibu sangat perhatian dan detail serta aktif dalam memberi masukan. • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ibu) • Merasa bangga sekali dengan Ibu karena menjadi tulang punggung keluarga.	Ayah detail, banyak bertanya jika anak sedang bercerita dan menyenangkan karena memiliki selera humor yang sama • Dapat memahami dan mengasahi orangtua (Ayah). • Bagaimanapun Dia tetap Ayah Saya.
PENGASUHAN AYAH					
PA, 17 Tahun, Perempuan	Komunikasi dengan Orang Tua (Ayah) yang Tinggal Bersama	Pola Pengasuhan dan Sikap Orangtua yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orang Tua yang tidak Tinggal Bersama	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ibu	Pandangan dan Perasaan Anak Terhadap Sosok Ayah

	Tidak memiliki keterbukaan dalam komunikasinya dengan keluarga khususnya dengan Ayah, karena sang Ayah kerap kali membicarakan keburukan Ibu dan Menuduh Ibu yang meninggalkan.	Banyak aturan, dan kekangan serta larangan untuk bermain dengan teman dan bertemu dengan Ibu. Ayah selalu meminta untuk belajar – Gaya Kelekatan Takut	Komunikasi berlangsung baik dengan Ibu, meskipun mulainya tidak baik-baik saja karena mendengar cerita Ayah tentang Ibu. Namun Ibu selalu berusaha menemui dan menjelaskan semuanya.	Pandangan terhadap Ibu biasa saja. Namun beberapa hal yang tidak disukai ialah bermain tangan (pukulan) saat marah <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami dan mengasihi orangtua (Ibu) 	Pandangan terhadap Ayah biasa saja. Namun beberapa hal yang tidak disukai ialah bermain tangan (pukulan) saat marah <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami dan mengasihi orangtua (Ayah)
PD, 17 Tahun, Perempuan	Memiliki komunikasi yang terbuka dengan Ayah. Hal apapun dapat didiskusikan dan dibicarakan.	Banyak aturan, dan kekangan serta larangan untuk bermain dengan teman, keluar malam dan tidak boleh bangun siang – Gaya Kelekatan Takut	Komunikasi tidak cukup baik, karena jarang berkomunikasi dan bertemu. Dapat dihitung hal tersebut dilakukan dalam waktu sekali dalam sebulan	Gaya bicara Ibu yang membuat nyaman. Namun terkadang Anak merasa bahwa hal tersebut tidak tulus atau hanya sekedar perkataan menenangkan. <ul style="list-style-type: none"> • Membenci orangtua (Ibu). Karena kecewa, sebab karena Ibu pergi, saya harus menjaga papah sendirian diusia yang masih remaja ini 	Ayah membuat nyaman dan dapat menjaga anak perempuannya meskipun dalam keadaan sakit. Gaya komunikasi Ayah seperti memaksa dan banyak kemauan <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami dan mengasihi orangtua (Ayah) – Ayah sakit, sehingga saya sebagai anak berkewajiban menjaga dan mengurus Ayah.

A. Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Pada Anak yang Mengalami Konflik Keluarga dalam Pola Pengasuhan Ibu

Sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan non verbal mereka satu sama lain (Ruben, Brent D., Stewart, 2013). Penelitian ini menemukan bahwasanya komunikasi anak dengan orangtua baik itu pada anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga dan tinggal bersama dalam pola pengasuhan Ibu akan lebih memiliki keterbukaan komunikasi mengenai hal-hal yang sedang maupun yang akan dilakukan

anak. Mulai dari kehidupan sekolah, pelajaran, pertemanan, makanan kesukaan, bahkan sosok seseorang yang sedang disukai oleh anak menjadi topik-topik pembicaraan anak kepada Ibunya atau wali yang tinggal bersama.

Menurut Buber, Komunikasi interpersonal (interaksi sosial) dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: *I-It*, *I-You*, dan *I-Thou*. Komunikasi *I-Thou* adalah bentuk tertinggi dalam interaksi manusia, karena di dalamnya manusia saling menguatkan dan menghargai keunikan masing-masing. Ketika berinteraksi di tingkatan *I-Thou*, seseorang dalam hal ini adalah anak melihat orang lain yaitu orangtua mereka dengan segala keutuhan dan kepriadiannya. Pada komunikasi *I-Thou*, anak cenderung akan lebih

terbuka sepenuhnya pada orangtua perempuan (Ibu) untuk menerima dirinya apa adanya dalam segala kelebihan dan kekurangan.

Buber (dalam Wood, 2013), meyakini bahwa hanya dengan komunikasi level *I-Thou*, seseorang dapat menjadi manusia seutuhnya. Artinya, seseorang mampu menyingkirkan segala topeng kepribadian yang digunakan sehari-hari dan mengizinkan dirinya untuk benar-benar jujur. Pada komunikasi *I-Thou*, anak benar-benar menjadi manusia utuh yang mampu mengungkapkan jati diri dan apa yang mereka rasakan pada orangtua asuh ibunya.

Disisi lain, tidak sepenuhnya anak terbuka dengan orang tua perempuan atau Ibu yang tinggal bersama, ada beberapa hal yang dialami dan disembunyikan atau tidak dapat dibicarakan anak kepada ibunya, anak kerap kali menyembunyikan hal-hal yang dipikirkannya akan membuat orangtua asuh yaitu ibunya merasa sedih. Hal-hal buruk yang anak dengar mengenai sosok Ibu yang menjadi orangtua asuh mereka dari oranglain maupun dari Ayah mereka yang tidak tinggal bersama akan enggan untuk disampaikan kepada Ibu mereka.

Sosok Ibu cenderung untuk mengambil peran sebagai pelindung bagi anak dan menentramkan mereka. Ibu menerima kemampuan yang dimiliki anak dengan apa adanya dan tidak memaksa anak untuk berbuat melebihi kemampuannya (Galvin, 2006). Pada penelitian ini, Anak yang mengalami konflik keluarga dalam pengasuhan Ibu diberikan serta mendapatkan kebebasan dan

kepercayaan dalam menentukan dan menjalani aktifitasnya sehari-hari, bahkan cenderung tidak diperhatikan.

Gaya kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami individu dalam hubungan interpersonalnya. Dalam penelitian ini, bagaimana sosok Ibu yang menjadi orangtua asuh anak menerapkan atau memberikan keamanan pada anaknya. Menurut (Butzer, B., & Campbell, 2008), Gaya Pengasuhan yang penuh dengan konsisten selalu penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya disebut dengan Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*). Sementara Gaya pengasuhan yang penuh dengan ketidaktertarikan, penolakan, sikap cuek dengan anak yang diasuh atau cenderung memberikan kebebasan kepada anak merupakan bagian dari Gaya Kelekatan Meremehkan (*Dismissive Attachment Style*). Kebebasan dan kepercayaan dalam menentukan dan menjalani aktifitasnya sehari-hari, bahkan cenderung tidak diperhatikan oleh Ibu sebagai sosok orangtua asuh terhadap anak yang mengalami konflik keluarga, maka disimpulkan bahwasanya anak berada dalam Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*) dan Gaya Kelekatan Meremehkan (*Dismissive Attachment Style*).

Adapun hal yang terjadi pada anak laki-laki yang mengalami pengasuhan bermasalah atau menjadi korban konflik dalam keluarga, jika diberikan kebebasan dan cenderung mendapatkan sikap cuek atau tidak diperhatikan oleh Ibu yang menjadi orangtua asuhnya adalah anak laki-laki tersebut akan cenderung mudah

terpengaruh untuk masuk dan terlibat dalam hal-hal negatif seperti tawuran, balap liar bahkan narkoba. Tetapi hal ini cenderung akan dapat teratasi jika sosok Ibu memberikan perhatian dan menyampaikan bagaimana keinginan dan harapannya kepada sang anak laki-laki.

Berbeda dengan anak perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga dalam pola pengasuhan Ibu ketika diberikan kebebasan dan cenderung mendapatkan sikap cuek atau tidak diperhatikan oleh Ibu yang menjadi orangtua asuhnya, tanpa terpengaruh dan melakukan hal negatif, kebebasan dan kepercayaan oleh orangtua perempuan atau Ibu yang tinggal bersama dalam pengasuhannya justru cenderung menimbulkan rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat menjaga dirinya, menghargai dan mempertahankan serta menjaga bagaimana kebebasan dan kepercayaan yang telah diberikan Ibunya dapat terbalaskan budinya dengan sebuah kesuksesan sang anak.

Gaya kelekatan percaya bahwasanya ikatan psikologis pertama antara orangtua dengan anak menjadi sangat penting karena ia dapat membentuk pandangan anak mengenai hubungan selanjutnya yang akan ia jalani. Keterbukaan komunikasi, dukungan dan kebebasan yang diberikan orangtua asuh perempuan (Ibu) pada anaknya, dapat memberikan pandangan berupa kebanggaan atas perjuangan dan kemampuan bertahan secara mandiri atau menjadi tulang punggung keluarga dalam kehidupannya setelah berpisah dengan sosok Ayah, pada diri anak laki-laki dan

perempuan terhadap sosok Ibu yang menjadi orangtua asuh dan tinggal. Artinya, Anak dapat memahami dan mengasihi Ibu yang menjadi sosok orangtua asuh tempat tinggal bersama dalam kasus konflik keluarga yang dialami anak.

Prinsip dimensi isi dan dimensi hubungan dalam komunikasi menekankan bahwa Setiap kali manusia melakukan komunikasi, mereka bukan sekedar menyampaikan isi pesan; tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal, tidak hanya menentukan "*Isi Pesan*", tetapi juga "*Hubungan*" (Mulyana, 2010). Komunikasi yang baik seperti keterbukaan, dukungan, kasih sayang dan kebebasan yang diberikan atau diterapkan atau yang berlangsung diantara orangtua asuh perempuan (Ibu) dengan anaknya yang mengalami konflik dalam keluarga menimbulkan pandangan dan sikap tanggungjawab dari diri seorang anak sehingga menimbulkan hubungan yang dekat atau personal antara anak dan Ibu sebagai orangtua asuhnya dalam kondisi perpisahan keluarganya.

Dapat disimpulkan bahwasanya anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga memiliki komunikasi yang baik dalam kontinum *I-Thou* sehingga menimbulkan hubungan yang baik dan personal dengan orangtua asuh perempuan (Ibu) tempat tinggal bersamanya. Didalam hubungan seperti "*I-Thou*", setiap orang mengakui sesamanya sebagai makhluk yang humanis, dan mereka saling membuka diri, bahkan kelebihan dan kekurangannya sekalipun. Buber

(dalam Wood, 2013) berpendapat bahwa bagian esensial dalam proses bekerja dengan orang lain adalah mengakui kemanusiaan mereka membiarkan mereka tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga orang yang mempunyai kedudukan sejajar dengan kita.

Sementara itu, Tim menyimpulkan berdasarkan hasil analisis dan observasi dalam wawancara, seluruh anak baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarganya dan tinggal bersama dalam pengasuhan Ibu tidak memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orangtua yang tidak tinggal bersamanya yaitu Ayah. Bentuk komunikasi yang tidak baik ini ditandai dengan tidak adanya keterbukaan pada Ayah mereka mengenai hal-hal yang sedang atau akan mereka jalani, bahkan intensitas pertemuan yang kurang pada sosok Ayah membuat mereka merasa bingung ketika mencari topik pembicaraan dengan Ayahnya. Bahkan anak cenderung melakukan percakapan dengan Ayah mereka hanya sebatas tuntutan hak anak pada Ayah dan bersifat emosional.

Bentuk komunikasi dari Anak yang mengalami konflik dalam keluarga kepada ayah mereka yang tidak tinggal bersama berada dalam kontinum komunikasi *I-It*. Menurut Martin Buber (1970) (dalam Wood, 2013), komunikasi *I-It* adalah interaksi antara individu dengan orang lain atau dalam penelitian ini adalah anak dengan ayahnya sangat tidak personal, bisa dikatakan ayahnya hanya sebagai objek. Interaksi model *I-It* ini membuat diri anak sebagai individu tidak mengakui

keberadaan orang lain secara personal, melainkan hanya bersifat kebendaan. Dalam kasus hubungan *I-It* yang lebih ekstrem, keberadaan orang lain atau Ayah dalam penelitian ini secara fisik bahkan tidak diakui.

Sebagaimana dikatakan bahwasanya komunikasi atau gaya kelekatan atau ikatan psikologis pertama antara orangtua dengan anak dapat membentuk pandangan anak mengenai hubungan selanjutnya yang akan ia jalani, dari komunikasi yang terdeskripsikan oleh anak dengan orangtua ayahnya menimbulkan pandangan atau persepsi terhadap Ayah mereka.

Ada pandangan atau persepsi yang berbeda dari anak laki-laki dan perempuan terhadap orangtua atau sosok Ayah yang dimana tidak tinggal bersama atau tidak mengasuh mereka. Anak laki-laki yang mengalami konflik dalam keluarganya tidak dapat memahami bagaimana dan apapun hal yang dilakukan dari sosok Ayah, anak laki-laki merasa malu memiliki dan bahkan membenci sosok Ayah sebagai orangtua yang tidak tinggal dan mendapatkan pengasuhan darinya. Sementara anak perempuan memiliki pandangan yang baik pada sosok Ayahnya dan dapat memahami peran dan sosok Ayah sebagai orangtua yang tidak tinggal dan mendapatkan pengasuhan darinya. Anak perempuan masih dapat dan mampu melihat hal-hal baik yang dilakukan sosok Ayah, kenyataan dalam situasi dan kondisi apapun bahwasanya bagaimanapun orang tersebut adalah tetap Ayah mereka.

Maka, dapat disimpulkan kembali, bahwasanya seluruh anak laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini yang mengalami konflik dalam keluarga memiliki komunikasi yang tidak baik atau berada dalam kontinum komunikasi *I-It* dengan orangtua atau sosok Ayah yang dimana tidak tinggal bersama anak. Hal tersebut menimbulkan cara pandang anak terhadap sosok Ayah mereka. Anak laki-laki akan cenderung memiliki pandangan negatif, sementara perempuan cenderung untuk memiliki pandangan positif terhadap sosok Ayahnya, meskipun tidak tinggal bersama dan cenderung mengabaikan. Hal ini menimbulkan hubungan impersonal (tidak pribadi) antara anak dengan sosok orangtua Ayah yang tidak tinggal bersama.

B. Komunikasi dan Hubungan Anak yang Mengalami Konflik Keluarga dalam Pola Pengasuhan Ayah

Pada penelitian ini ditemukan bahwasanya komunikasi interpersonal anak dengan orangtua, baik itu pada anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga dan tinggal bersama dalam pola pengasuhan Ayah cenderung tidak memiliki intensitas dan keterbukaan komunikasi yang baik mengenai hal-hal yang akan, dan sedang, maupun yang telah dilakukan anak. Namun, komunikasi dapat dilakukan cukup terbuka diantara anak yang mengalami konflik keluarga dengan sosok Ayah yang menjadi orangtua asuh mereka, apabila ada sesuatu hal tertentu yang menjadi alasan kuat, dalam penelitian ini ditemukan

bahwasanya kondisi kesehatan orangtua asuh atau sosok Ayah dapat memengaruhi komunikasi anak dengan sosok Ayah menjadi lebih baik.

Berdasarkan pola komunikasi yang digambarkan anak pada sosok Ayah sebagai pengasuh mereka, hal-hal seperti adanya ketidakterbukaan, memiliki keterbukaan karena suatu alasan, intensitas komunikasi yang kurang dan adanya aturan yang mengikat anak, menghasilkan pola komunikasi anak baik itu pada anak laki-laki maupun perempuan terhadap sosok Ayah sebagai pengasuh berada pada kontinum atau tingkatan komunikasi *I-You*. Dalam komunikasi *I-You*, seseorang dalam penelitian ini yaitu anak memperlakukan orang lain (sosok orang tua asuh Ayah) lebih dari sekedar objek, tetapi anak tidak sepenuhnya menganggap mereka atau sosok Ayah sebagai manusia yang unik.

Ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Peran yang dilakukan Ayah berbeda dari Ibu. Ayah berperan dalam menumbuhkan sikap menyenangkan tantangan dan memotivasi anak untuk berprestasi lebih. Kebanyakan, ayah mendorong anaknya untuk mengambil inisiatif, toleransi terhadap resiko, dan melakukan eksperimen di luar zona nyamannya. Bergelut dengan sosok Ayah dapat membuat anak belajar berani dan punya keinginan untuk mengambil resiko (Galvin, 2006).

Banyaknya aturan, kekangan atau larangan untuk bermain dengan teman dan permintaan untuk selalu mengutamakan belajar adalah hal-hal yang didapatkan anak dalam penelitian ini dari sosok Ayah yang mengasuhnya.

Bahkan anak kerap kali diawasi dalam pertemuan dengan sosok Ibu yang tidak mengasuh dan tinggal bersama anak. Menurut (Butzer, B., & Campbell, 2008), mengasuh dengan cara negatif seperti ketidakmampuan berkomunikasi, penuh penolakan, larangan dan menggunakan kekerasan fisik dapat disebut dengan Gaya Kelekatan Takut (*Fearful Attachment Style*). Sosok Ayah sebagai pengasuh cenderung menerapkan gaya kelekatan takut pada anak yang diasuhnya dalam kondisi konflik keluarga.

Anak yang mengalami konflik keluarga dalam pengasuhan Ayah memiliki banyak aturan dan larangan dalam menjalani kehidupannya, seperti tidak boleh bangun siang, bermain dengan temannya, memiliki hubungan tertentu dengan lawan jenis, dan penolakan lainnya. Bahkan tak jarang beberapa Ayah memiliki kekhawatiran berlebih apabila Anaknya bertemu dengan orangtua perempuan atau Ibu yang tidak mengasuh anaknya. Hal ini dialami oleh seluruh anak laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Anak dalam pengasuhan Ayah sangat dijaga sehingga dapat meminimalisir potensi hal-hal negatif yang dilakukan oleh Anak.

Beragam aturan dan kekangan yang mengatur dalam menentukan dan menjalani aktifitas sehari-hari anak yang diterapkan Ayah sebagai sosok orangtua asuh dalam penelitian ini dapat membuat hidup anak terhindar dari perilaku negatif. Hal ini terlihat dari bagaimana anak sebagai informan dalam penelitian ini tidak memiliki catatan perilaku negatif dan terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya baik

disekolah maupun dirumah. Bagi anak khususnya laki-laki dalam penelitian yang diperlakukan dengan cara menerapkan gaya kelekatan takut sering merasa bahwa dirinya adalah manusia yang tak berharga dan tak layak dicintai. Anak melihat dirinya sebagai orang yang ditolak.

Tidak mengherankan jika anak laki-laki yang diasuh dengan pola kelekatan takut cenderung ketakutan dengan hubungan sosialnya. Meski ingin menjalin hubungan akrab dengan orang lain, mereka mencemaskan kalau orang lain tidak menerima dan mencintainya. Ketika dewasa, mereka cenderung menghindari hubungan akrab dengan orang lain dan selalu merasa tidak aman secara psikologis. Berbeda dengan anak perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga dalam pola pengasuhan Ayah ketika diberikan beragam aturan atau larangan dari Ayah yang menjadi orangtua asuhnya, anak perempuan lebih mampu tumbuh dalam sikap yang lebih baik disosialnya.

Banyaknya aturan, kekangan atau larangan untuk bermain dengan teman dan permintaan untuk selalu mengutamakan belajar yang diterapkan Ayah sebagai sosok orangtua asuh pada anak, menghasilkan pandangan dari anak laki-laki dan perempuan terhadap sosok Ayah yang menjadi orangtua asuhnya. Meskipun anak hidup dalam aturan, larangan dan intensitas komunikasi yang kurang kepada Ayah, pandangan anak laki-laki maupun perempuan terhadap sosok Ayah yang menjadi orangtua asuh dan tinggal bersama yaitu mampu memahami dan mengasihi sosok Ayah. Bagi anak, Ayah

adalah tempat yang paling nyaman, dapat menjaga anaknya, sosok yang tegas, baik dan cenderung memiliki rasa humor yang sama dengan Anak.

Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis (timbang balik) antara komunikasi dan perkembangan relasional (hubungan); Komunikasi memengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional memengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Wood, 2013). Komunikasi dalam kontinum *I-You* antara anak yang mengalami konflik dalam keluarga dengan sosok orangtua Ayah yang mengasuhnya serta pandangan yang positif dari anak terhadap sosok Ayah meskipun menerapkan banyak aturan dan larangan, rupanya dapat memengaruhi perkembangan hubungan antara anak dengan Ayah. Dalam hal ini anak dan Ayah asuh berada dalam hubungan yang impersonal (tidak pribadi), hubungan personal dapat terjadi antara anak dan Ayah jika ada situasi tertentu, dalam penelitian ini yaitu kondisi kesehatan tidak stabil yang terjadi pada Ayah sebagai sosok pengasuh.

Sementara itu, Tim menyimpulkan berdasarkan hasil analisis dan observasi dalam wawancara, seluruh anak baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarganya dan tinggal bersama dalam pengasuhan Ayah

memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orangtua yang tidak tinggal bersamanya yaitu Ibu. Meskipun intensitas pertemuan kurang dan pada masa awal perpisahan anak tidak dapat menerima kepergian Ibu. Seiring anak tumbuh, komunikasi dengan orang tua perempuan atau Ibu yang tidak tinggal bersama membaik. Anak mulai dapat menikmati setiap pembicaraan atau komunikasinya dengan Ibu.

Anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga memiliki komunikasi yang baik dalam kontinum *I-Thou* dengan Ibu mereka meskipun tidak tinggal bersama. Anak dalam pengasuhan Ayah tetap memiliki pandangan yang baik terhadap Ibu mereka meskipun tidak tinggal bersama. Anak dapat memahami dan mengasihi orangtua perempuan atau Ibu yang tidak tinggal bersamanya meskipun terdapat perasaan kecewa, sedih dan marah dalam situasi perpisahan orang tua.

Berdasarkan intensitas dan kontinum komunikasi *I-Thou* antara anak dalam pengasuhan Ayah terhadap Ibu yang tidak tinggal bersama dan pandangan positif yang dilekatkan anak pada sosok Ibu, dalam penelitian ini anak dan sosok Ibu berada dalam hubungan yang personal (intim/pribadi), meskipun anak tidak tinggal bersama dan memiliki kekecewaan dengan Ibu mereka. Peran Ibu seakan tidak dapat tergantikan dan menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh anak bagaimanapun perasaan mereka

Tabel 4. Kesimpulan Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Anak Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Pola Asuh

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2022)

No	Jenis Kelamin	Pengasuhan Ayah					
		Komunikasi dengan Orangtua Asuh Laki-Laki (Ayah) yang Tinggal Bersama	Hubungan dengan Orangtua Asuh Laki-Laki (Ayah) yang Tinggal Bersama	Pandangan atau Sikap Terhadap Orangtua Asuh Laki-Laki (Ayah) yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orangtua Perempuan (Ibu) yang Tidak Tinggal Bersama	Hubungan dengan Orangtua Perempuan (Ibu) yang Tidak Tinggal Bersama	Pandangan atau Sikap Terhadap Orangtua Perempuan (Ibu) yang Tidak Tinggal Bersama
1	Anak Laki-Laki	Kurang Baik	Hubungan Impersonal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ayah	Baik	Hubungan Personal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ibu
2	Anak Perempuan (1)	Kurang Baik	Hubungan Impersonal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ayah	Baik	Hubungan Personal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ibu
3	Anak Perempuan (2) Catatan: Orangtua Asuh (Ayah) Berada dalam Kondisi Sakit Struk	Baik	Hubungan Personal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ayah	Baik Catatan: Ibu mempunyai cara bicara yang nyaman, kata-katanya baik, namun anak melihatnya tidak tulus. Anak menyadari hal tersebut dan tetap menyukai Ibunya	Hubungan Personal	Membenci Orangtua Ibu
No	Jenis Kelamin Anak	Pengasuhan Ibu					
		Komunikasi dengan Orangtua Asuh Perempuan (Ibu) yang Tinggal Bersama	Hubungan dengan Orangtua Asuh Perempuan (Ibu) yang Tinggal Bersama	Pandangan atau Sikap Terhadap Orangtua Asuh Perempuan (Ibu) yang Tinggal Bersama	Komunikasi dengan Orangtua Laki-Laki (Ayah) yang Tidak Tinggal Bersama	Hubungan dengan Orangtua Laki-Laki (Ayah) yang Tidak Tinggal Bersama	Pandangan atau Sikap Terhadap Orangtua Laki-Laki (Ayah) yang Tidak Tinggal Bersama
1	Anak Laki-Laki	Baik	Hubungan Personal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ibu	Tidak Baik (Tidak Komunikatif)	Hubungan Impersonal	Merasa Malu dengan Orangtua Laki-Laki (Ayah) dan Membenci Orangtua Laki-Laki (Ayah)
2	Anak Perempuan	Baik	Hubungan Personal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Ibu	Tidak Baik (Tidak Komunikatif)	Hubungan Impersonal	Dapat Memahami dan Mengasahi Orangtua Laki-Laki (Ayah)

Kesimpulan

Komunikasi dan hubungan interpersonal pada anak, baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarganya dengan orangtua asuh perempuan (dalam pola pengasuhan Ibu) dan maupun orangtua asuh laki-laki (dalam pola pengasuhan Ayah) memberikan penegasan bahwasanya komunikasi dan hubungan saling berkaitan. Komunikasi sangat penting dalam hubungan, tanpanya hubungan tidak terjadi. Komunikasi adalah jantung dari sebuah hubungan personal. Hubungan interpersonal melibatkan dan membentuk kedua belah pihak. Keberlangsungan sebuah hubungan personal tergantung dari kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Seorang anak yang mengalami konflik keluarga akan cenderung dominan lebih merasa bangga pada sosok orangtua asuh mereka, baik itu sosok Ayah maupun Ibu tanpa melihat bagaimana jenis kontinum komunikasi dan tingkat hubungan yang berlangsung antara anak dengan orangtua asuh mereka. Anak akan lebih membanggakan sosok orangtua yang mengasuh mereka bagaimanapun pola pengasuhannya.

Seakan tidak tergantikan dan lebih dibutuhkan, sosok Ibu cenderung lebih dominan memiliki pandangan yang positif dimata anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami konflik dalam keluarga, baik itu pada sosok Ibu sebagai orangtua asuh maupun sebagai orangtua yang tidak tinggal bersama hingga bahkan pada sosok Ibu yang pergi meninggalkan anak dan menimbulkan kekecewaan didiri anak. Pada sosok Ibu, anak akan memiliki komunikasi yang baik atau berada dalam kontinum *I-Thou* dan hubungan yang personal (intim). Berbeda dengan sosok Ayah yang tidak tinggal bersama atau tidak dalam pengasuhannya, anak cenderung berbalik atau memiliki pandangan negatif.

Hasil temuan pada penelitian ini memunculkan pemikiran terhadap pengajuan atau prosedur pernikahan yang setidaknya

harus dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan pernikahan, tidak hanya pada persoalan administrasi yang harus dipenuhi melainkan juga diperlukan adanya bimbingan psikologis dalam kehidupan rumah tangga, khususnya edukasi mengenai pola pengasuhan dan berbagai dampaknya pada anak. Masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya membangun dan mengelola sebuah kehidupan keluarga yang berdampak pada pembentukan dan pengembangan karakter anak.

Acknowledgment

Program penelitian ini merupakan Penelitian Dasar Keilmuan (PDK). Tim penelitian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (LEMLITBANG UHAMKA), khususnya Dr. apt. Supandi M.Si. dan seluruh staf yang memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Tidak lupa pula, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh wali atau orang tua anak yang telah bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini.

References

- Adyawanti, T. (2017). Kompetensi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi ProListik, Universitas Islam Nusantara*, 2(1).
- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9–11.
- Azmiyati, S. R. (2014). Gambaran penggunaan NAPZA pada anak jalanan di Kota Semarang. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 137–143.
- Butzer, B., & Campbell, L. (2008). Adult Attachment, Sexual Satisfaction: A Study of Married Couples. *Personal Relationship*, 15, 141–154.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Pearson

- Education, Inc.
- DeVito, J. A. (2017). *The Interpersonal Communication Book 15th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Engkus, K. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520.
- Galvin, K. (2006). *Gender And Family Interaction: Dress Rehearsal For An Improvisation* (B. D. & J. T. W. (Ed.) (ed.); Handbook o). Sage.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Grifiin, E. (2015). *A First Look At Communication Theory*. McGraw Hill Educatin.
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*, 11(1), 57–64.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Ejournal Psikologi Undip*, 10(2). <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>
- Jalaludin, R. (2018). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). *Komunikasi Organisasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Perempuan, K. P. (2021). *Profil Anak Indonesia 2021*.
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Rohmat, R. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 5(1), 35–46.
- Ruben, Brent D., Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Rajawali Pers.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2022). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89.
- Silfia, H. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, E. I. (2014). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif dalam model belajar mandiri untuk sekolah menengah pertama. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (2).
- Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Supratiknya, A. (2010). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Syidqi, & Mochammad, Naufal Sobur, A. (2021). *Tindakan Kekerasan Terhadap Jurnalis*. <http://hdl.handle.net/123456789/29237>
- Tiara, A., & Pranawati, R. (2022). Pemutusan Hubungan dalam Perkawinan: Studi Fenomenologi Pada Wali Anak Korban Pengasuhan Bermasalah. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 50–66.
- Tiara, A. (2020). Pengelolaan Konten pada Media Promosi E-Catering Marketplace bagi Industri Bisnis Jasa Boga Usaha Kecil Menengah. *Komunika : Jurnal Ilmu Komunikasi UHAMKA*, 7 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6330>
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal dalam Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika.

